

“MODEL PENGEMBANGAN KAWASAN MAKAM SYEKH BURHANUDDIN SEBAGAI KAWASAN RELIGI”

Desy Aryanti, S.T., M.A.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Bung Hatta - Padang, Indonesia
E-mail : desy73aryanti@gmail.com

Abstrak

Nagari Ulakan berada di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman, telah lama dikenal sebagai kawasan pusat pengembangan agama Islam di wilayah Sumatera Barat dan sekitarnya. Salah satu kegiatan yang terkenal yakni ber-Syafar (dalam Bahasa Minang disebut **Basafa**), berupa kunjungan ziarah ke kawasan makam Syekh Burhanuddin sebagai Ulama Besar Syatariah. Kawasan makam Syekh Burhanuddin ini telah ditetapkan menjadi situs cagar budaya, dan menjadi salah satu kawasan strategis di Kabupaten Padang Pariaman. Kegiatan keagamaan di kawasan ini telah membawa dampak yang cukup luas pada kawasan sekitarnya, baik berupa berkembangnya aktifitas ekonomi, perkembangan permukiman dan lain sebagainya, namun demikian perkembangan kawasan belum dibarengi dengan kelengkapan sarana dan prasarana dasar yang memadai dalam mendukung aktifitas keagamaan maupun aktifitas wisata yang berkembang, sehingga potensi aktifitas yang ada kurang dapat dilayani dengan baik. Disamping itu, pengembangan kegiatan nilai-nilai sakralitas dan religius kawasan belum didorong secara optimal melalui penataan ruang yang fokus pada aktifitas religi sebagai tema utama kawasan dan aktifitas wisata/rekreasi sebagai tema pendukungnya. Sehingga dengan demikian, diperlukan adanya upaya mengoptimalkan fungsi pelayanan dan pengembangan aktifitas melalui penataan ruang kawasan makam. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif model pengembangan kawasan makam sebagai kawasan wisata religi.

Kata Kunci: *Situs Cagar Budaya, Makam Syekh Burhanuddin, Ulakan, Pariaman, wisata Religi, model pengembangan*

1. PENDAHULUAN

Nagari Ulakan berada di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat, telah lama dikenal sebagai kawasan pusat pengembangan agama Islam di wilayah Sumatera Barat dan sekitarnya. Salah satu kegiatan yang terkenal yakni ber-Syafar (dalam Bahasa Minang disebut **Basafa**), berupa kunjungan ziarah ke Kawasan Makam Syekh Burhanuddin sebagai Ulama Besar Syatariah. Kawasan Makam Syekh Burhanuddin ini telah ditetapkan menjadi Situs Cagar Budaya, dan menjadi salah satu kawasan strategis di Kabupaten Padang Pariaman. Kegiatan keagamaan di kawasan ini, telah membawa dampak yang cukup luas pada kawasan sekitarnya, baik berupa berkembangnya aktifitas ekonomi, perkembangan permukiman dan lain sebagainya. Namun demikian, perkembangan kawasan belum dibarengi dengan kelengkapan sarana dan prasarana dasar yang memadai dalam mendukung aktifitas keagamaan maupun aktifitas wisata yang berkembang, sehingga potensi aktifitas yang ada kurang dapat dilayani dengan baik. Disamping itu, pengembangan kegiatan nilai-nilai sakralitas dan religius kawasan belum didorong secara optimal melalui penataan ruang yang fokus pada aktifitas religi sebagai tema utama kawasan dan aktifitas wisata/rekreasi sebagai tema pendukungnya. Sehingga

dengan demikian, diperlukan adanya upaya mengoptimalkan fungsi pelayanan dan pengembangan aktifitas melalui penataan ruang kawasan dalam bentuk suatu model pengembangan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin.

Wisata Ziarah adalah jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, kepercayaan ataupun adat istiadat dalam masyarakat. Wisata Ziarah dilakukan baik perseorangan atau rombongan dengan berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang suci atau orang-orang terkenal dan pimpinan yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan dan ketentraman. Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan suatu kelompok orang ke tempat suci, ke makam-makam orang besar, ke bukit, atau gunung yang dikeramatkan dan bersejarah (Nyoman S. Pendit, 1989 : 41). Ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala bentuk ekspresi dari pada perasaan, pikiran, sikap dan tindakan berdasarkan syarat-syarat dan rukun perbuatan atau tindakan yang tertentu untuk terselenggaranya (teranjurkannya prosedur-prosedur atau tata cara suatu prosesi atau upacara, merupakan suatu seni upacara (biasanya bersifat atau dikaitkan dengan keyakinan dan atau keagamaan) yang diselenggarakan dengan syarat dan rukun tindakan tertentu dalam masa dan tempat yang tertentu. Ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berziarah yaitu kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (seperti makam) untuk berkirin doa (Daryanto Ss, 1997 : 1280).

Tradisi ziarah adalah suatu kebiasaan mengunjungi makam, entah itu makam sanak saudara, leluhur, maupun makam yang dikeramatkan untuk mengirim kembang dan mendoakan orang yang telah meninggal kepada Tuhan. Hal ini merupakan tradisi religi dari para pendahulu yang tidak pernah tergoyahkan oleh berbagai paham baru. Pemahaman mengenai kegiatan ziarah ke tempat-tempat suci tidak hanya sebagai wujud pelaksanaan ajaran agama semata, namun sudah menjadi budaya rutin yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Terjadi suatu *trend* perjalanan ziarah dikemas dalam suatu paket perjalanan wisata ziarah (*pilgrim*) yang dapat membangkitkan aura ritual keagamaan.

2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan pertamakali dengan mengidentifikasi kebijakan-kebijakan atau program terkait pengembangan kawasan secara makro, yang bersumber dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Padang Pariaman, maupun dokumen rencana sektoral lainnya, sehingga dapat teridentifikasi arahan rencana dan program pengembangan terkait kawasan pada masa yang akan datang.

Pada tahap kedua, perlu direview kembali dokumen rencana pengembangan kawasan Makam Syekh Burhanuddin yang telah pernah disusun melalui Pekerjaan Rencana Tindak Penanganan

Lingkungan Permukiman Tradisional (RTPLPT) Tahun 2010 yang dilaksanakan oleh SNVT Penataan Bangunan dan Lingkungan, Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Sumatera Barat. Hasil dari kegiatan review ini berupa simpulan terhadap arah pengembangan yang dapat diadopsi maupun disesuaikan terhadap kebutuhan penanganan kawasan saat ini dan masa yang akan datang.

Tahapan selanjutnya, berdasarkan hasil identifikasi lapangan dan data-data sekunder yang relevan, dapat dirumuskan karakteristik kawasan, baik secara fisik, sosial-ekonomi maupun kependudukan, sehingga diperoleh karakter kawasan yang perlu dipertahankan maupun ditingkatkan. Karakteristik fisik kawasan, kemudian dibandingkan dengan potensi pengembangan kawasan dari aspek sejarah dan religi serta potensi wisata ke dalam konsep zona dan rancangan kawasan, yang kemudian secara keseluruhan akan menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebutuhan pengembangan kawasan, baik dari segi tema, pola ruang, penanganan infrastruktur dan lain sebagainya.

Metode pendekatan penelitian yang dilakukan antara lain:

a. Keruangan/spasial

Menganalisa gejala-gejala yang bersifat meruang, melalui perkembangan tata ruang, penyebaran dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

b. Deskriptif

Menganalisa keadaan fisik wilayah perencanaan dan daerah sekitarnya serta kondisi non fisik melalui suatu uraian dan penjelasan baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif dalam bentuk tulisan maupun penganalisaan.

c. Normatif

Metode pendekatan yang didasarkan pada norma-norma atau kaidah yang ada untuk menilai kondisi sekarang untuk menentukan pengembangan di masa mendatang

d. Pendekatan Terpadu

Suatu pendekatan permasalahan akan selalu berkaitan dengan suatu permasalahan yang lain, oleh karenanya diperlukan adanya pendekatan terpadu yang mengkaitkan beberapa faktor yang saling mempengaruhi adanya kesenjangan dalam operasional pelaksanaannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

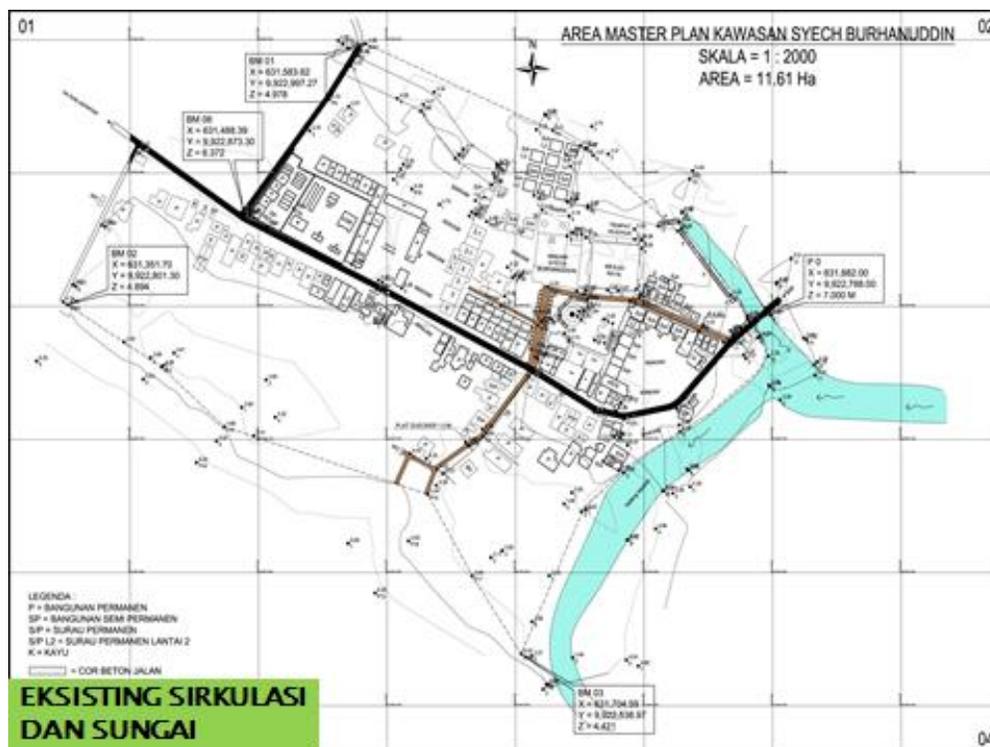
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Nagari Ulakan berada di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat, telah lama dikenal sebagai kawasan pusat pengembangan agama Islam di wilayah Sumatera Barat dan sekitarnya. Salah satu kegiatan yang terkenal yakni ber-Syafar (dalam Bahasa Minang disebut **Basafa**), berupa kunjungan ziarah ke Kawasan Makam Syekh Burhanuddin sebagai Ulama Besar

Syatariah. Kawasan Makam Syekh Burhanuddin ini telah ditetapkan menjadi Situs Cagar Budaya, dan menjadi salah satu kawasan strategis di Kabupaten Padang Pariaman.



Gambar 1 : Lokasi Penelitian
Sumber : Hasil Survey, 2013



Gambar 2 : Peta Eksisting
 Sumber : Hasil Pengukuran Lokasi Peneitian, 2013

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Padang Pariaman, mengamanatkan Kecamatan Ulakan Tapakis sebagai Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL), yang artinya kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan yang khusus melayani kawasannya dengan skala pelayanan kecamatan. Hal ini membawa konsekuensi pada peningkatan pembangunan kawasan khususnya terkait pelayanan kawasan seperti sarana dan prasarana pendukung. Selain itu, kebijakan pengembangan infrastruktur perkotaan Kabupaten Padang Pariaman diantaranya adalah pengembangan jaringan Jalan Arteri Primer yang menghubungkan PPL Ulakan-KotaPariaman-PPK Sungai Limau-PPL Gasan Gadang, serta Jalan Lokal Primer menghubungkan PKL Lubuk Alung-PPL Ulakan.

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Padang Pariaman mengarahkan perwujudan pembangunan Kawasan Ulakan melalui :

- a. Revitalisasi Pasar Tradisional
- b. Revitalisasi dan Pengembangan kawasan wisata tradisional Makam Syekh Burhanuddin
- c. Perbaikan dan Pembangunan Jaringan Irigasi
- d. Peningkatan kapasitas jalan nasional kolektor primer
- e. Pembangunan perangkat keras dan lunak mitigasi gempa (*early warning system*, jalur evakuasi/*escape road* dan bangunan penyelamat)

B. Analisis Peruntukan Lahan

1. Struktur Peruntukan Lahan

Struktur peruntukan lahan menunjukkan komposisi lahan terbangun dan non terbangun yang masih seimbang. Kondisi ini pada dasarnya disebabkan oleh tata letak bangunan yang menyebar sehingga jarak antar bangunan masih tersedia pada beberapa titik, seperti sekitar makam, mesjid raya dan surau Genteng. Namun pada bagian kawasan yang lain, kepadatan bangunan termasuk tinggi sehingga tidak menyisakan jarak antar bangunan terlihat. Hal ini terutama terlihat pada deretan bangunan surau di dalam kompleks makam dan bangunan permukiman penduduk disepanjang jaringan jalan utama diluar kompleks makam.

Tabel 1 : Jenis Peruntukan Lahan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin.

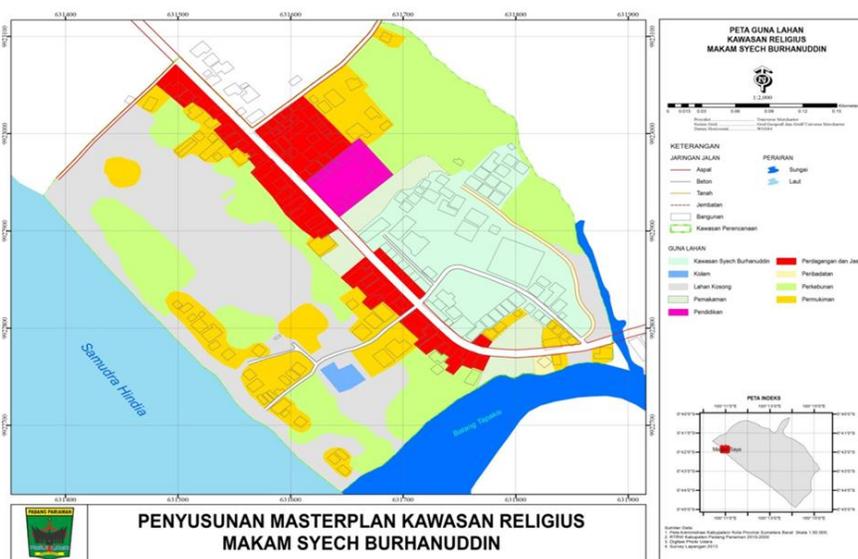
No	Guna Lahan	Luas (Ha)	Persen
1	Jaringan Jalan	0,62	5%
2	Kawasan Syech Burhanuddin	1,73	15%
3	Kolam	0,06	1%
4	Lahan Kosong	2,76	24%
5	Pemakaman	0,43	4%
6	Pendidikan	0,26	2%
7	Perdagangan dan Jasa	1,06	9%
8	Peribadatan	0,03	0%
9	Perkebunan	3,04	26%
10	Permukiman	1,62	14%
	TOTAL	11,60	100%

Sumber: Analisis, 2013

Peruntukan lahan mikro merupakan gambaran komposisi pemanfaatan lahan di dalam tapak bangunan atau kavling lahan. Secara umum, peruntukan lahan mikro didominasi oleh tapak bangunan yakni mencapai 60-90%. Hal ini menunjukkan bahwa peruntukan lahan dalam suatu kavling di dominasi untuk bangunan, sementara lahan untuk ruang terbuka dan utilitas sangat rendah. Pada area surau dan permukiman penduduk, komposisi area yang dibangun dengan lahan terbuka hampir mencapai 90%. Artinya tidak tersedia halaman pada kavling tersebut dan langsung berbatasan dengan jaringan jalan atau pagar, dengan jarak GSB terhadap jalan hanya 1-2 meter. Pada area makam dan masjid disekitar makam Syekh Burhanuddin, komposisi kavling yang dibangun dan terbuka berkisar antara 60-70%, dan masih tersedia areal terbuka, disekitar bangunan sebagai halaman maupun ruang antar bangunan.

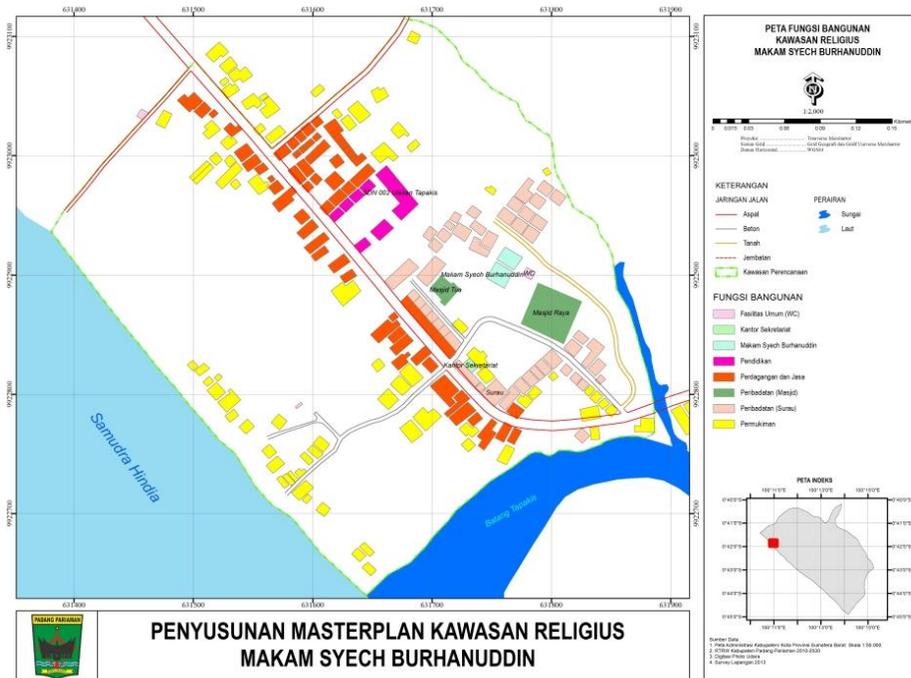


Gambar 3. Keberadaan bangunan-bangunan utama di dalam kompleks makam Syekh Burhanuddin
Sumber: Hasil Survey, 2013



Gambar 4. Peta Guna Lahan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin

Gambar 6. Peta Analisis Zonasi Intensitas Pemanfaatan Lahan
 Sumber: Hasil Survey, 2013



Gambar 7. Peta Fungsi Bangunan
 Sumber: Hasil Survey, 2013

C. Analisis Tata Bangunan

1. Identifikasi Blok Lingkungan

Berdasarkan fungsinya, maka kawasan Makam Syekh Burhanuddin dapat diatur berdasarkan kelompok blok lingkungan, yang terdiri dari :

1. Blok Inti Kawasan, berupa bangunan makam, mesjid raya, dan surau Genteng.

Blok inti merupakan kawasan pusat kegiatan utama kawasan, dimana aktifitas kawasan berlangsung berdasarkan keberadaan blok inti ini, sehingga blok ini akan menjadi blok konservasi atau perlindungan utama kawasan. Penanganan bangunan pada kawasan ini adalah berupa perbaikan sebagian pada bangunan yang mulai mengalami penurunan fisik seperti Surau Genteng. Kemudian pada bangunan Makam Syekh Burhanuddin, penanganan yang diperlukan adalah membuka akses visual ke dalam makam serta mengembalikan bentuk pagar pembatas makam ke bentuk semula yang lebih dinamis dan estetis.

2. Blok Pendukung Utama Kawasan

Blok ini terdiri dari bangunan dan non-bangunan berupa fasilitas penunjang kegiatan di kompleks makam, yang menunjang kegiatan ziarah dan bersyafar yang terdiri dari surau-surau, mimbar tilawah, kantor UPT, sumur tua, dan pohon kayu besar.

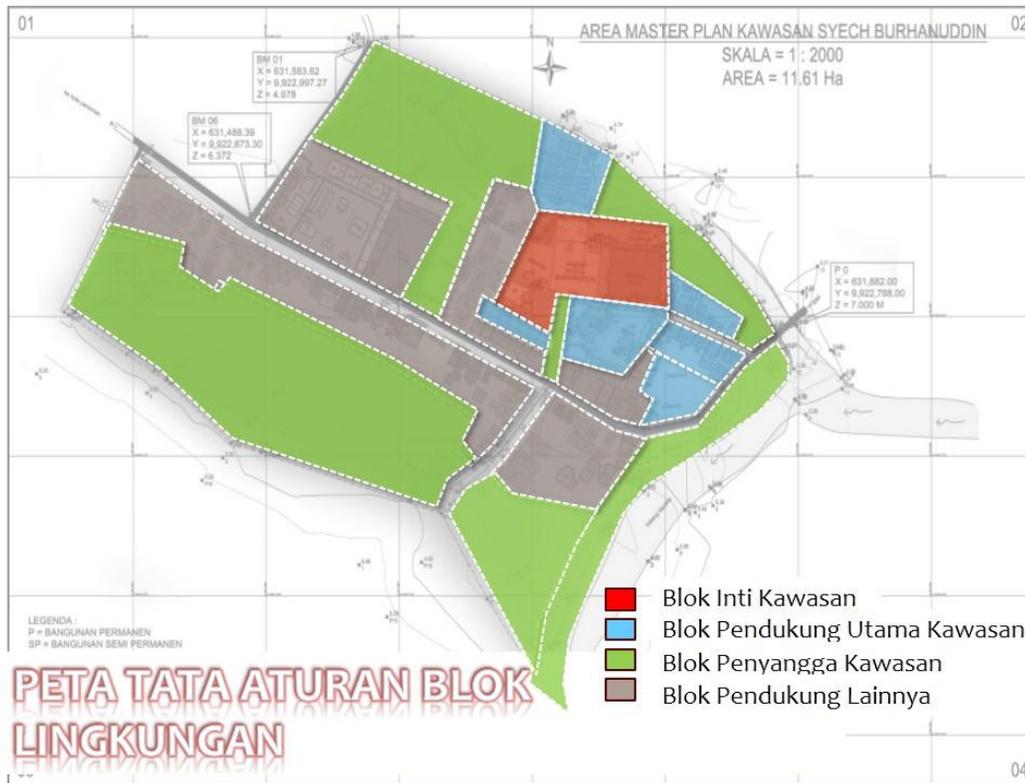
Blok pendukung utama kawasan ini berada di sekeliling blok inti, yakni areal kawasan tempat berdirinya bangunan dan non bangunan yang terkait langsung kegiatan pada blok inti. Kebutuhan penanganan pada blok pendukung utama kawasan ini berupa pelestarian bangunan Mimbar Tilawah dengan sedikit perbaikan berupa peremajaan bangunan. Perbaikan pagar dan perawatan pohon kayu besar di dekat mesjid, serta renovasi bangunan tempat beradanya sumur tua bersejarah untuk mendukung aktifitas pengunjung. Kebutuhan penataan surau-surau tempat jemaah tinggal selama kegiatan beribadah perlu direlokasi pada lahan yang lebih luas agar dapat lebih nyaman dan dapat menampung jemaah lebih banyak.

3. Blok Penyangga Kawasan

Blok ini berupa areal penyangga kawasan, yang membatasi blok inti dan pendukung utama sebagai zona ziarah dan ibadah dengan blok lainnya seperti permukiman penduduk. Blok ini terdiri dari jalur hijau dan kawasan pedagang kaki lima (PKL). Kebutuhan penanganan pada blok ini adalah berupa pengembangan jalur hijau baru sebagai fasilitas ruang terbuka dan sekaligus penyediaan lokasi parkir dan tempat berdagang bagi para pedagang kios dan pedagang kaki lima (PKL). Pengembangan jalur hijau sebaiknya betul-betul menjadi penyangga kawasan, baik secara fisik, kegiatan dan visual, sehingga terbentuk kesan ruang yang berbeda antara kegiatan rekreasi dan wisata ziarah.

4. Blok Pendukung Lainnya

Blok ini pada dasarnya tidak terkait langsung dengan kegiatan ziarah dan wisata di kompleks Makam Syekh Burhanuddin, karena aktifitas yang berlangsung disini berupa aktifitas permukiman penduduk di kawasan sekitar, berupa rumah-rumah penduduk, pasar dan sekolah. Kebutuhan penanganan pada blok ini adalah penataan intensitas bangunan dengan mengatur kembali Koefisien Dasar Bangunan (KDB) dan Garis Sempadan Bangunan (GSB) yang ada, sehingga memberikan ruang sirkulasi yang nyaman bagi pengunjung dan sekaligus membentuk lingkungan visual yang estetik, sehingga semakin menambah kesan kawasan sebagai kawasan wisata bersejarah.



Gambar 8. Peta Analisis Tata Blok Lingkungan
 Sumber: Hasil Survey dan Analisis, 2013

D. Konsep dan Rencana Peruntukan Lahan Kawasan

Konsep pengembangan peruntukan lahan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin dengan luas 11, 6 hektar diarahkan pada pembentukan ruang-ruang terbuka sebagai dominasi peruntukan lahan, hal ini akan memberikan kesan monumental bagi bangunan-bangunan yang berada di dalam kompleks makam, sehingga dapat meningkatkan nilai visual dan kekhasan kawasan sebagai kawasan utama. Konsep komposisi ruang yang dikembangkan adalah dengan menciptakan dominasi ruang melalui pengembangan komposisi ruang terbangun dan ruang nonterbangun sebesar 40% : 60%.

Tabel 2. Konsep Komposisi Peruntukan Lahan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin.

No	Guna Lahan	Persentase
1	KAWASAN TERBANGUN	40%
2	KAWASAN NON TERBANGUN	60%
TOTAL		100%

Sumber : Rencana, 2013.

Pengembangan konsep peruntukan lahan pada Kawasan Makam Syekh Burhanuddin, dengan komposisi peruntukan Lahan Kawasan Terbangun sebesar 40% diterapkan pada :

1. Bangunan-bangunan yang ada di dalam kompleks Makam yakni seluas 11.027 m² (10%)
2. Pengembangan jaringan jalan dan area parkir, seluas 17.400 m² (15%)
3. Penataan permukiman penduduk eksisting, seluas 16.200 m² (14%)

Pengembangan Kawasan Non Terbangun, dengan komposisi 60% diterapkan pada :

1. Penegasan kawasan sempadan sungai dan sempadan pantai, seluas 34.356 m² (30%)
2. Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) berupa taman, seluas 37.017 m² (32%)

Tabel 3. Konsep Pengembangan Peruntukan Lahan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin.

No	Guna Lahan	Luas (Ha)	Persen
A	KAWASAN TERBANGUN		
	Komplek Makam	11.027	10%
	Jaringan Jalan	17.400	15%
	Permukiman Penduduk	16.200	14%
B	KAWASAN NON TERBANGUN		
	Kawasan Sempadan (Lindung)	34.356	30%
	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	37.017	32%
	TOTAL	116.000	100%

Sumber : Rencana, 2013.

Berdasarkan konsep peruntukan lahan diatas, maka rencana peruntukan lahan dirinci berdasarkan jenis peruntukan dan strategi penanganan bangunan yang ada didalam kawasan, yang terdiri dari :

1. Rencana peruntukan Lahan Terbangun, terdiri dari :
 - a. Bangunan dan Non bangunan yang dipertahankan, yakni bangunan-bangunan yang menjadi penciri utama kawasan berupa bangunan Makam Syekh Burhanuddin, Masjid Agung, Mimbar Tilawah, Surau Genteng, Surau Baru, Kantor Sekretariat Badan Pengelola Makam, Sumur Bersejarah dan Pohon Ketaping.
 - b. Bangunan Baru yang akan dikembangkan, yakni bangunan fasilitas penunjang kawasan, dan beberapa bangunan yang perlu direlokasi dari dalam kompleks makam. Bangunan-bangunan baru tersebut terdiri dari Pesantren, Martab, Museum, Pusat Informasi, Toilet,

Pusat Kuliner dan Pasar serta Kios Souvenir. Sementara bangunan baru yang direlokasi adalah Sekolah.

2. Rencana Peruntukan Lahan Non-Terbangun, terdiri dari :
 - a. Ruang Terbuka Hijau (RTH); yakni pengembangan area taman sebagai pembatas zona dari kompleks makam dengan zona peruntukan lainnya, dan sekaligus menciptakan kesan ruang yang lebih monumental dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya.
 - b. Sempadan sungai dan sempadan pantai; kawasan kompleks makam berada di sekitar sungai dan pantai, sehingga perlu penegasan fungsi dan pengembangan area sempadan sebagai area lindung.

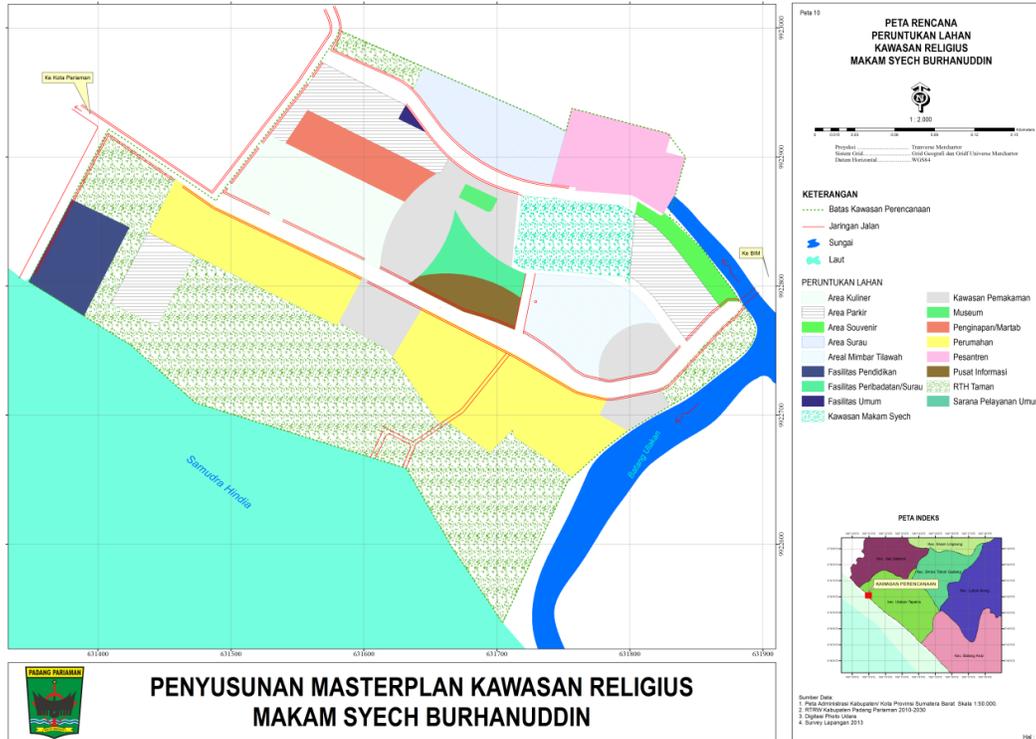
Rencana peruntukan lahan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin, dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. Rencana Peruntukan Lahan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin.

No	Guna Lahan	Luas (Ha)	Sub Total	Persen
A	BANGUNAN YANG DIPERTAHANKAN		4.240	4%
	1. Makam	1.700		
	2. Mesjid Agung	1.700		
	3. Mimbar Tilawah	150		
	4. Surau Genteng	200		
	5. Surau Baru (1 buah)	80		
	6. Kantor Sekretariat	165		
	7. Sumur Bersejarah	30		
	8. Pohon Ketaping	215		
B	BANGUNAN BARU		6.787	6%
	1. Pesantren	1.316		
	2. Martab	710		
	3. Museum	323		
	4. Pusat Informasi	75		
	5. Toilet (4 buah)	80		
	6. Pusat Kuliner	900		
	7. Kios Souvenir	333		
	8. Pasar	450		
	9. Sekolah	2.600		
C	RTH		37.017	32%
D	JARINGAN JALAN DAN PARKIR		17.400	15%
E	LAINNYA		50.556	44%
	1. Sempadan Sungai dan Pantai	34.356		

2. Permukiman Penduduk	16.200		
TOTAL		116.000	100%

Sumber : Rencana, 2013.



Gambar 9. Peta Rencana Blok Peruntukan Lahan
 Sumber: Hasil Analisa, 2013



Gambar 10: Gambar Siteplan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin
Sumber: Hasil Konsep dan Rencana, 2013

4. KESIMPULAN

Kawasan Makam Syekh Burhanuddin telah ditetapkan menjadi Situs Cagar Budaya, dan menjadi salah satu kawasan strategis di Kabupaten Padang Pariaman. Kegiatan keagamaan di kawasan ini, telah membawa dampak yang cukup luas pada kawasan sekitarnya, baik berupa berkembangnya aktifitas ekonomi, perkembangan permukiman dan lain sebagainya. Namun demikian, perkembangan kawasan belum dibarengi dengan kelengkapan sarana dan prasarana dasar yang memadai dalam mendukung aktifitas keagamaan maupun aktifitas wisata yang berkembang, sehingga potensi aktifitas yang ada kurang dapat dilayani dengan baik. Disamping itu, pengembangan kegiatan nilai-nilai sakralitas dan religius kawasan belum didorong secara optimal melalui penataan ruang yang fokus pada aktifitas religi sebagai tema utama kawasan dan aktifitas wisata/rekreasi sebagai tema pendukungnya.

Berdasarkan hasil survey dan analisis dalam penelitian ini, maka rencana peruntukan lahan pada kawasan Makam Syekh Burhanuddin terdiri dari rencana peruntukan lahan terbangun dan non terbangun. Untuk rencana peruntukan lahan terbangun terdiri dari bangunan dan non bangunan yang dipertahankan serta bangunan baru yang dikembangkan. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu solusi penyusunan Masterplan Pengembangan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin serta dapat dikembangkan menjadi alternatif destinasi wisata religi di Kabupaten Padang Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, 1997, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rosda Karya
- Dobbin, Christine, 1983, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economic*, London: Curzon Press, hal. 119
- Hijjas Kasturi Associates SDN, Malaysia, 2004, *Studi Pengembangan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin Ulakan*, Kabupaten Padang Pariaman
- Joustra, M., *Minangkabau, Overzicht van Land, Geschiedenis en Volk*
- Koentjaraningrat, 1992, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Din Rakyat.
- Mulyani, 1999, *Surau dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, Padang: IAIN IB Press, hal. 7
- Pitana, I. Gede dan Gayatri, Putu G., 2005, *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: Andi.
- Pendit, Nyoman, S., 1990, *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Pradnya Paramita
- Samad, Duski, Drs., H., M.Ag., 2002, *Syekh Burhanuddin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau (Syarak Mandaki Adat Manurun)*, Jakarta: The Minangkabau Foundation
- Yoeti, Oka, A., 1997, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta: Pradnya Paramita.